

Pemberdayaan Perempuan melalui Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Keluarga

Rini Oktaviani¹ *

*Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Yogyakarta

*Rhinichafian78@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan pemberdayaan perempuan melalui Kelompok Usaha Bersama dalam meningkatkan kesejahteraan sosial keluarga (2) mengetahui hasil dari pelaksanaan pemberdayaan perempuan melalui kelompok usaha bersama untuk meningkatkan kesejahteraan sosial keluarga dan (3) mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pemberdayaan perempuan melalui kelompok usaha bersama dalam meningkatkan kesejahteraan sosial keluarga di Dusun Sorogaten, Donomulyo, Nanggulan, Kulon Progo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Subjek penelitian adalah pendamping, pengurus, anggota, keluarga KUBE. Dalam menentukan subjek penelitian, peneliti menggunakan *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, serta dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Pemberdayaan perempuan melalui KUBE memiliki 8 tahap yaitu; (a) penyusunan kelompok kecil (b) pembangunan kelompok (c) pemilihan fasilitator (d) pengaktifan kelompok (e) penyelenggaraan pertemuan (f) pendukung aktifitas (g) pengembangan hubungan (h) lokakarya, (2) Hasil dari Pemberdayaan perempuan melalui KUBE dalam meningkatkan Kesejahteraan sosial keluarga antara lain (a) adanya peningkatan pendapatan (b) memperoleh pengetahuan serta keterampilan baru (c) terciptanya kemandirian (d) meningkatnya interaksi sosial (3) Faktor pendukung dan penghambat antara lain (a) faktor pendukung adanya dukungan dari pihak keluarga, dukungan dari pemerintah (b) faktor penghambat antara lain kurangnya motivasi anggota untuk berpartisipasi dalam setiap kegiatan, kurangnya keterampilan serta pengetahuan.

Kata Kunci: pemberdayaan perempuan, kelompok usaha bersama, kesejahteraan sosial

Woman Empowering Trought Buisness Together to Increase Family Social Welfare in Donomulyo Village, Nanggulan Kulon Progo

Abstract

This research aims to (1) describe the woman empowerment trougt buisness together group to increase family social welfare (2) find a result to implementaton of woman empowerment trougt buisness together group to increase family social welfare (3) knowing the supporting factor and obstacle in woman empowerment trougt buisness together group to increase family social welfare in a Donomulyo village, Nanggulan, Kulon Progo. This research uses qualitative with

descriptive method. The subject is companion, management, members, and family by woman empowerment through business together group in Donomulyo village. In determining research subject, researchers using purposive sampling. data collection by observation, interview, and documentation. The analysis data using data collection, data reduction, data serving and conclusion drawing. The result of the research show (1) the woman empowerment through business together group have eight stage (a) a small making group (b) development group (c) selection facilitator (d) group activation (e) organizing meeting (f) supporting activities (g) relationship development (h) workshop (2) result from woman empowerment through business together group to increase family social welfare (a) an increase income (b) get knowledge and skill (c) creating autonomus (d) increase social interaction (3) supporting and obstacle (a) supporting factor, support by family, support from government (b) obstacle factor including is lack of members to participation in each activity, lack of skills and knowledge

Keywords: *woman empowering, business together group, social welfare*

PENDAHULUAN

Berdasar data statistik penduduk tahun 2013, jumlah perempuan di Indonesia sebanyak 49,75% dari total penduduk. Dengan banyaknya jumlah perempuan di Indonesia dapat meningkatkan pembangunan negara dalam semua aspek kehidupan salah satunya dalam aspek ekonomi. Kaum perempuan dapat membantu meningkatkan ekonomi keluarga dengan melalui berbagai jalur baik kewirausahaan maupun sebagai tenaga kerja yang terdidik. Jumlah perempuan yang besar juga merupakan aset dan problematika di bidang ketenagakerjaan. Dengan mengelola potensi perempuan melalui bidang pendidikan, maka mereka dapat menempati posisi yang lebih terhormat untuk mampu meningkatkan derajat suatu bangsa.

Pada kenyataannya pandangan lama yang memarginalkan kaum perempuan masih ada didalam masyarakat. Kaum perempuan dipandang sebagai warga kelas dua. Sebagai pihak yang berkibrah di wilayah domestik, sementara wilayah publik bukanlah sebagai hak kaum perempuan. Dalam keluarga perempuan hanya berperan sebagai ibu rumah tangga, mereka tidak mencari nafkah. Banyaknya laki-laki berpenghasilan rendah dan perempuan yang menganggur membuat banyak keluarga yang mengalami kesulitan dalam perekonomian, sehingga menyebabkan masalah ekonomi banyak keluarga yang mengalami kemiskinan.

Kemiskinan sudah menjadi masalah yang nyata di negara berkembang salah

satunya Indonesia. Masalah kemiskinan menjadi masalah yang kompleks pada negara berkembang dan belum dapat terselesaikan sampai saat ini.

Kompleksnya masalah tersebut disebabkan oleh banyak faktor yang mempengaruhi. Berdasarkan UU No.24 Tahun 2004 kemiskinan adalah sebuah kondisi dimana kondisi ekonomi seseorang atau sekelompok orang yang tidak terpenuhinya hak-hak dasarnya untuk mempertahankan kehidupan yang bermartabat.

Kemiskinan dapat pula digambarkan dengan sebuah kondisi dimana tidak terpenuhinya kebutuhan dasar atau kebutuhan pokok suatu kelompok atau seseorang didalam kehidupan seharusnya. Minimnya pendapatan penghasilan seseorang juga dapat mempengaruhi kesejahteraan hidup seseorang tersebut didalam masyarakat. Pada era sekarang ini pertumbuhan ekonomi di Indonesia sangatlah pesat akan tetapi masih banyak masyarakat yang menjadi pengangguran. Hal ini menyebabkan timbulnya kemiskinan di Indonesia.

Badan Pusat Statistik mengungkapkan untuk mengukur kemiskinan menggunakan konsep kemampuan pemenuhan kebutuhan dasar. Dengan pendekatan ini kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan non makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Jadi penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki pengeluaran perkapita perbulan

dibawah garis kemiskinan. Kemiskinan merupakan suatu kondisi dimana masyarakat banyak yang tidak berdaya sehingga menimbulkan dampak negatif. Permasalahan karena kemiskinan banyak terjadi didaerah pedesaan yang kurang terjangkau.

Jumlah penduduk miskin di Indonesia setiap tahunnya mengalami perubahan, hal ini dilihat dari kondisi ekonomi daerah. Jumlah penduduk miskin di Indonesia pada sekarang ini berjumlah 10.673.83 jiwa atau 7,72% dari penduduk indonesia. Sedangkan jumlah penduduk miskin di Kabupaten Kulon Progo sendiri terhitung meningkat dari tahun 2014 ke tahun 2015. Pada tahun 2014 penduduk miskin berjumlah 84.670 jiwa (20,64%) sedangkan pada tahun 2015 berjumlah 88.130 jiwa (21.40%).

Upaya untuk mengatasi serta mencegah masalah tersebut banyak ditawarkan strategi-strategi penuntasan kemiskinan seperti halnya penyediaan lapangan pekerjaan. Penanggulangan kemiskinan ini tak lepas dari suatu pemberdayaan terutama perempuan. Karena berbagai masalah muncul terkait perempuan, misalnya: adanya kesenjangan dalam suatu tingkat pekerjaan, sehingga ekonomi perempuan lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki, strategi ini tidak lepas dari konteks pemberdayaan perempuan itu sendiri. Pemberdayaan mengandung arti suatu proses pemberian kekuatan atau daya dalam bentuk pendidikan yang bertujuan untuk membangkitkan kesadaran terhadap perkembangan sosial sehingga pada akhirnya mereka memiliki kemampuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kedudukannya dalam masyarakat (Kindervatter 1979 dalam Anwar 2007: 77).

Pemberdayaan merupakan salah satu bentuk upaya pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat terutama kaum perempuan, dengan adanya pemberdayaan yang diharapkan mampu meningkatkan keserasian, keselarasan serta keseimbangan dalam masyarakat. Pemberdayaan yang dilakukan dapat menggunakan pendekatan *top-down* atau pun pendekatan *bottom-up*. Karena pada dasarnya setiap program dari pemerintah banyak menggunakan kombinasi dua model

pendekatan tersebut. Untuk melakukan pemberdayaan dengan model *bottom-up* dibutuhkan masyarakat yang terbuka kepada semua perubahan, inovatif dan senantiasa berusaha keras untuk mencapai hidup yang lebih layak.

Arah pemberdayaan yang paling tepat adalah dengan melibatkan perempuan sebagai subjek sehingga mereka ikut berperan aktif dalam proses perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi. Pemberdayaan berarti memberikan kekuatan atau kemampuan. Dari arti tersebut maka dapat dimaknai sebagai suatu proses menuju berdaya, atau proses untuk memperoleh daya atau kekuatan kemampuan dan atau proses pemberian daya dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya.

Pemberdayaan hendaknya mempertimbangkan potensi dari perempuan di wilayah pemberdayaan sehingga akan tepat sasaran dan hasil yang dicapai juga akan maksimal. Pemberdayaan dilakukan dalam bentuk pembimbingan kearah pemecahan masalah dan bukan dalam bentuk pemberian solusi siap pakai. Oleh karena itu yang diberdayakan adalah komunitas termasuk potensi dari individu, organisasi dan lingkungan (Djauz Moedzakir, 2010; 45).

Pelaksanaan pemberdayaan ini dapat dilakukan secara berkelompok. Pelaksanaan berbasis kelompok ini digugah kesadarannya terhadap masalah yang dihadapi serta dampak bila masalah tersebut tidak segera diatasi. Upaya pemerintah dalam melaksanakan pemberdayaan perempuan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan perempuan secara berkesinambungan ataupun berkelanjutan sehingga tidak bersifat sesaat. Proses pemberdayaan dilakukan dalam delapan langkah, yaitu : (1) menyusun kelompok kecil (2) mengidentifikasi/ membangun kelompok (3) memilih fasilitator (4) mengaktifkan kelompok (5) menyelenggarakan pertemuan (6) mendukung aktivitas kelompok (7) mengembangkan hubungan (8) menyelenggarakan lokakarya (Anwar 2007:

79). Strategi pemberdayaan perempuan sangatlah dibutuhkan untuk memperbaiki kualitas kehidupan masyarakat terutama dalam hal ini adalah perempuan. Kegiatan pemberdayaan yang dilakukan dari, oleh dan untuk perempuan ini diharapkan dapat menunjang pemberantasan kemiskinan atau pun kesenjangan sehingga dapat berjalan lebih efektif dan lebih baik. Pemberdayaan perempuan juga dilakukan untuk memberikan kemampuan atau kekuatan pada perempuan untuk menjadi perempuan yang mandiri dengan potensi yang ada dalam diri mereka. Hal ini dilaksanakan karena perempuan masih banyak yang belum atau tidak sekolah terutama di desa Donomulyo. Jumlah perempuan yang tidak atau belum sekolah sebesar 658 (20,26%) sedangkan perempuan yang belum tamat SD adalah sebesar 768 (23,65%).

Kerjasama antara pendidikan dan dunia usaha sangatlah diperlukan hal tersebut karena pendidikan mampu memberikan andil bagi perkembangan masyarakat. Sebab pendidikan bukan saja menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, namun juga perlu dilaksanakan dengan basis modal sosial dan modal budaya. Sehubungan dengan konsep ini di masyarakat ada banyak institusi ataupun organisasi yang melakukan fungsi pendidikan baik pendidikan formal ataupun non formal (Yoyon Suryono dan Sumarno: 2013). Pendidikan nonformal adalah salah satu pendidikan yang bersifat kemasyarakatan seperti halnya pelatihan keterampilan ataupun kursus yang bermanfaat untuk meningkatkan kualitas potensi sumberdaya manusia yang dimiliki, sehingga terwujudlah manusia yang utuh dan dapat meningkatkan kehidupan yang lebih baik. Pendidikan dapat dilaksanakan melalui kelompok belajar yaitu kelompok usaha bersama (KUBE).

Kelompok Usaha Bersama (KUBE) merupakan gagasan yang dapat memberdayakan bagi perempuan dengan meningkatkan kualitas hidup anggotanya. Program Kelompok Usaha Bersama (KUBE) dilaksanakan langsung di masyarakat dengan pedoman dari pemerintah dan sesuai dengan

kegiatan pendidikan nonformal dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui sebuah usaha. Kelompok Usaha Bersama (KUBE) adalah salah satu program strategi yang dilaksanakan oleh Dinas Sosial D.I Yogyakarta untuk upaya penanggulangan kemiskinan dan pemberdayaan masyarakat miskin. Program ini bertujuan untuk mengurangi angka kemiskinan terutama di daerah D.I Yogyakarta dengan pendekatan spesifik melalui tahap pembangun kesadaran kelompok untuk kemandirian masyarakat miskin, bersama dan kesetiakawanan social, ekonomi produktif dengan mengembangkan usaha yang mampu memberi nilai tambah ekonomis dan kemandirian melalui infrastruktur ekonomi social yang berkelanjutan (DINSOS D.I Yogyakarta tahun 2015). Tidak semua desa di wilayah Kulon Progo memiliki program Kelompok Usaha Bersama (KUBE) untuk menanggulangi masalah pengangguran di kalangan perempuan. Desa Donomulyo merupakan salah satu desa yang mampu mewujudkan tujuan pemerintah untuk menanggulangi kemiskinan melalui program Kelompok Usaha Bersama (KUBE) berupa budidaya lele dengan menggunakan kolam terpal. Kegiatan budidaya ini bertujuan untuk menambah perekonomian keluarga.

Perempuan Desa Donomulyo sebagian besar tidak bekerja. Banyaknya perempuan yang tidak bekerja adalah 903 (13,98%), namun tak sedikit pula yang bekerja menjadi buruh tani ataupun petani 1278 (19,78%). Pendapatan yang diperoleh dari hasil bekerja buruh masih kurang mencukupi kebutuhan dilihat dari masih banyak kondisi masyarakat yang mengkhawatirkan. Untuk itu maka dilakukan suatu kegiatan usaha bersama yang diharapkan dapat memberikan pelayanan serta memberikan kegiatan yang dapat dilakukan oleh perempuan agar dapat membantu perekonomian keluarga. Salah satu tujuan dari Kelompok Usaha Bersama (KUBE) adalah memberdayakan masyarakat terutama perempuan. Sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan sosialnya. Perempuan anggota KUBE di Desa Donomulyo tepatnya di Dusun Sorogaten

membuat sebuah usaha yang dilaksanakan bersama yang bergerak pada bidang perikanan yaitu Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Lele yang dikukuhkan pada tahun 2015 oleh Dinas Sosial Kulon Progo. Kelompok Usaha Bersama (KUBE) lele ini beranggotakan kaum perempuan yang mayoritas pendidikannya adalah SD. Dengan adanya program KUBE ini diharapkan mampu memperbaiki hidup kaum perempuan dalam kesehariannya.

Kelompok KUBE ini berjalan secara bertahap. Hal itu karena tahapan sangatlah penting bagi suatu sebuah program untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sebuah tujuan dalam suatu kegiatan tidaklah dapat dicapai secara instan, untuk itu diperlukan tahapan-tahapan untuk mencapainya begitu pula dengan KUBE Desa Donomulyo juga memiliki tahap pemberdayaan mulai dari Pembentukan kelompok dan seterusnya.

Pentingnya peranan KUBE di Desa Donomulyo bagi perempuan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan sosial keluarga yang selama ini belum pernah dilakukan penelitian terhadap kelompok KUBE tersebut, maka mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Usaha Bersama (KUBE) untuk Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Keluarga (Studi di Desa Donomulyo Nanggulan Kulon Progo).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif yang memberikan deskripsi mengenai hasil dari penelitian.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Harapan Binangun Desa Donomulyo, Nanggulan, Kulon Progo dilakukan dari bulan Desember 2017 sampai Maret 2018.

Subjek Penelitian

Sumber data (informasi) dapat diperoleh dari orang, dokumentasi (arsip),

maupun dari kegiatan yang dijalankan. Dalam penelitian ini penentuan subjek dilakukan dengan *purposive sampling*. subjek dalam penelitian ini meliputi pendamping, pengurus, anggota, serta keluarga anggota KUBE.

Prosedur Penelitian

Penelitian dilakukan dengan observasi awal mengenai KUBE Harapan Binangun beserta program yang dilaksanakan di dalam kelompok ini. setelah dilaksanakan observasi awal kemudian penyusunan proposal untuk penelitian setelah itu dilaksanakan observasi lanjutan dan perizinan secara resmi. Setelah perizinan kemudian pengambilan data dari lapangan. Pengumpulan data dilaksanakan dengan menggunakan teknik wawancara, dokumentasi serta observasi. Data yang diperoleh selama penelitian kemudian diolah. Hasil penelitian ini akan mendeskripsikan data yang diperoleh.

Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Selama penelitian peneliti dibantu dengan alat yaitu pedoman observasi, pedoman wawancara serta pedoman dokumentasi.

Observasi memungkinkan untuk melihat serta mengamati sendiri hal-hal yang terjadi, kemudian mencatatnya sebagaimana yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi terstruktur dan tersamar, yaitu peneliti dalam pengumpulan data menyatakan terstruktur kepada sumber data bahwa ia sedang melakukan penelitian, namun juga tersamar hal ini untuk menghindari suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan (Sugiyono 2015: 228).

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Estebert, 2002 dalam Sugiyono, 2010). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara model wawancara semi terstruktur. Dalam pelaksanaannya

model ini lebih bebas dibandingkan dengan menggunakan wawancara terstruktur. Meskipun demikian wawancara model semi terstruktur ini terlebih dahulu tetap menyiapkan pertanyaan-pertanyaan.

Menurut Sugiyono (2015: 240) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berupa gambar, tulisan, dan karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, biografi, peraturan, sedangkan yang berupa gambar yaitu foto, sketsa, gambar kehidupan. Metode ini dapat dijadikan sebagai penguat informasi serta pelengkap yang diperoleh dengan observasi dan wawancara, sehingga hasil dari penelitian ini lebih dapat dipercaya.

Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendapat dari Miles dan Huberman yang terdiri dari 4 proses yaitu pengumpulan data, reduksi data, display data, penarikan kesimpulan. Pengumpulan dilaksanakan melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi selama berada dilapangan, hasil tersebut dicatat pada catatan lapangan.

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan kedalaman wawasan yang tinggi. Data yang diperoleh itu di reduksi yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya membuang yang tidak penting. Penyajian data Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Usaha Bersama (KUBE) melalui penyajian data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Kesimpulan awal adalah bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat serta mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan dari data yang diperoleh peneliti selama penelitian berlangsung yang telah disaring dan memfokuskan hal-hal penting yang kemudian ditarik kesimpulan mengenai

pemberdayaan perempuan melalui KUBE untuk meningkatkan kesejahteraan sosial keluarga.

1. Pemberdayaan Perempuan melalui Kelompok Usaha Bersama (KUBE)

a. Pemberdayaan perempuan tahap penyusunan kelompok kecil

Dalam upaya penyusunan kelompok pendamping KUBE memfokuskan pada perempuan-perempuan penerima bantuan pemerintah Program Keluarga Harapan (PKH). Dengan adanya pembentukan kelompok kecil diharapkan mampu membangkitkan kaum perempuan di Desa Donomulyo untuk menjadi lebih berdaya. Pembentukan kelompok kecil ini bermula dari nol artinya semua anggota KUBE Harapan Binangun belum memiliki keterampilan ataupun pengetahuan dalam bidang yang akan dilaksanakan. Dengan adanya kelompok kecil ini pula mempermudah pendamping KUBE untuk mengontrol tingkat keberhasilan kegiatan KUBE yang dilaksanakan oleh KUBE Harapan Binangun. KUBE dibentuk dengan adanya pengajuan proposal kepada pemerintah.

b. Pemberdayaan perempuan tahap partisipasi membangun kelompok

Dalam upaya membangun kelompok KUBE sangatlah dibutuhkan partisipasi oleh semua anggota baik anggota ataupun pengurus untuk terus mengembangkan kinerja yang baik. Akan tetapi pada kenyataannya partisipasi anggota dalam setiap pertemuan rutin tidak mencapai 100%. Hal tersebut dikarenakan masih banyaknya anggota bahkan pengurus yang seringkali absen. Seperti yang diungkapkan oleh ibu SUR bahwa setiap anggota memiliki kesibukan yang berbeda-beda. Meski tidak semua aktif membangun kelompok namun Ibu SS merasa

- bangga karena kegigihan mereka untuk terus bangkit.
- c. Pemberdayaan perempuan tahap pemilihan fasilitator

Dalam tahapan ini kelompok KUBE Harapan Binangun belum dapat memilih fasilitator yang sesuai untuk kelompok ini, hal ini dikarenakan terbatasnya sumber daya manusia yang masih rendah. Kelompok KUBE Harapan Binangun terdiri dari ibu-ibu rumah tangga yang mayoritas tamatan SD/Sederajat. Seperti Kelompok KUBE ini memiliki kriteria untuk dijadikan fasilitator kelompok. Seperti yang diungkapkan Ibu SUY dan SUR bahwa kriteria fasilitator yang diinginkan adalah yang mampu menjembatani kelompok KUBE untuk mencapai kesuksesan, serta membantu kelompok dalam mengatasi masalah yang terjadi.
 - d. Pemberdayaan perempuan tahap pengaktifan kelompok

Pengaktifan kelompok KUBE Harapan Binangun dilaksanakan bersamaan dengan penyusunan kelompok kecil. Pengaktifan kelompok ditandai dengan pengadaan pertemuan rutin untuk pertama kalinya. Untuk menjaga kelompok ini tetap aktif menurut Ibu SUY salah satunya adalah dengan setiap anggota hadir dalam kegiatan KUBE baik pertemuan rutin ataupun kegiatan di luar ruangan.
 - e. Pemberdayaan perempuan tahap penyelenggaraan pertemuan

Pertemuan rutin diadakan sekali setiap bulannya yaitu pada tanggal 07. Pertemuan diadakan untuk membahas kegiatan KUBE Harapan Binangun pada setiap bulan. Setiap pertemuan rutin diadakan selalu dihadiri oleh pendamping KUBE. Menurut ungkapan Ibu SUY dan SUR, pertemuan yang diadakan biasanya membahas mengenai keuntungan serta kerugian dari penjualan budidaya ikan lele tersebut. Selain pembahasan perihal KUBE juga diadakan arisan untuk menentukan lokasi pertemuan berikutnya.
 - f. Pemberdayaan perempuan tahap pendukung aktivitas

Dukungan aktivitas adalah faktor penting untuk membuat suatu kegiatan berjalan. Pendukung aktivitas awal mulanya adalah adanya bantuan dana dari pemerintah dengan tujuan untuk usaha. Dukungan lain yang membuat aktivitas terus berjalan ialah dukungan dari anggota, partisipasi sangatlah diutamakan dalam kelompok ini. Selain itu dukungan lain juga mempengaruhi kelancaran kelompok ini itu adalah adanya dukungan dari keluarga, SDA, serta dukungan dari masyarakat sekitar.
 - g. Pemberdayaan perempuan tahap pengembangan hubungan

Pengembangan hubungan yang dilakukan oleh kelompok ini lebih menekankan pada kerja sama atau kemitraan. Beberapa kerja sama yang dilakukan oleh kelompok ini antara lain kerjasama dengan pemasok pakan ikan, penjual/pembeli benih serta lele yang siap panen, kerja sama dengan masyarakat sekitar. Masyarakat sekitar membantu dalam penyediaan air untuk pembudidayaan ikan.
 - h. Pemberdayaan Perempuan Tahap Lokakarya

Kegiatan lokakarya belumlah sepenuhnya dilaksanakan, hal tersebut dikarenakan masih minimnya keterampilan serta pengetahuan yang dimiliki anggota terkait dengan usaha yang dilaksanakan. Lokakarya adalah suatu acara dimana beberapa orang berkumpul untuk memecahkan masalah dan mencari suatu solusi (wikipedia.id). Karena masih minimnya pengetahuan yang dimiliki setiap anggota, masalah

yang terjadi di kelompok KUBE diselesaikan oleh pendamping KUBE.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat diketahui bahwa berdasarkan teori tahapan pemberdayaan menurut Kinverttter, 1979 ada delapan tahap pemberdayaan. Namun pada penelitian ini ada beberapa tahapan yang belum sepenuhnya berjalan yaitu tahapan pemilihan fasilitator serta penyelenggaraan lokakarya. Hal tersebut dikarenakan masih minimnya pengetahuan serta keterampilan anggotanya dalam bidang yang sekarang dijalani.

2. Keberhasilan Pemberdayaan Perempuan melalui Kelompok Usaha Bersama untuk Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Keluarga

a. Keberhasilan pemberdayaan dilihat dari segi aspek, partisipasi, kontrol, manfaat

1) Akses

Perempuan yang tergabung menjadi anggota KUBE Harapan Binangun telah memiliki akses untuk bergabung didalam kelompok ini untuk mengikuti seluruh kegiatan yang diadakan. Berjalannya KUBE ini tidak lepas dari adanya dukungan dana dari pemerintah untuk menjalankan kegiatan usaha. Selain itu pula mereka memiliki akses yang sama untuk mengakses sumber daya yang ada.

2) Partisipasi

Anggota KUBE Harapan Binangun telah berperan aktif dalam kegiatan meski tidak sedikit anggota yang juga kurang aktif dalam mengikuti pertemuan. Namun partisipasi mereka cukup baik dalam mempertahankan kegiatan KUBE untuk terus berjalan.

3) Kontrol

Semua anggota memiliki hak yang sama dalam menerima keuntungan dan mereka memiliki kebebasan penuh didalam

menggunakan keuntungan masing-masing untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

4) Manfaat

Manfaat keterampilan dan pengetahuan yang didapat yaitu keterampilan serta pengetahuan baru perihal budidaya ikan lele. Selain itu manfaat lain yang diperoleh adalah memberikan manfaat dari segi ekonomi adalah bertambahnya penghasilan mereka.

b. Keberhasilan pemberdayaan perempuan dilihat dari tujuan KUBE

Keberhasilan KUBE juga dapat dilihat bahwa terbentuknya sikap saling peduli antara sesama anggota KUBE serta rasa tanggung jawab pada setiap masing-masing tugasnya. Selain itu mereka juga memiliki kemauan yang kuat dalam mempertahankan KUBE Harapan Binangun ini agar terus berjalan.

Istiana Hermawati, Dkk 2008 bahwa sebuah KUBE berhasil apabila memenuhi beberapa indikator. Indikator keberhasilan KUBE secara umum diantaranya, terpenuhinya kebutuhan dasar, meningkatnya dinamika sosial, serta meningkatnya kemampuan dan keterampilan. Hal tersebut dapat dilihat bahwa dengan adanya KUBE selain bertambahnya pendapatan juga meningkatnya dinamika sosial karena mereka banyak berinteraksi dengan masyarakat lain. Serta Melalui program Kelompok Usaha Bersama (KUBE) di Desa Donomulyo seluruh anggota KUBE mendapatkan tambahan penghasilan dan memperoleh keterampilan serta pengetahuan dalam bidang terkait.

c. Keberhasilan pemberdayaan perempuan dilihat dari meningkatkan kesejahteraan sosial

Melalui Program Kelompok Usaha Bersama (KUBE) seluruh anggota mendapatkan keuntungan yang sama. Mengacu pada indikator

kesejahteraan menurut BKKBN tahapan kesejahteraan memiliki dua puluh indikator, namun didalam penelitian ini peneliti menggunakan indikator tahapan dua indikator kebutuhan psikologi. Adapun indikator kedua kebutuhan psikologi adalah sebagai berikut:

1. Ibadah sesuai keyakinan

Dari hasil observasi bahwa mereka telah melaksanakan ibadah sesuai dengan keyakinan mereka.

2. Paling sedikit sekali seminggu mengkonsumsi ikan/daging

Dari hasil wawancara yang dilakukan menunjukkan masih kurangnya suatu keluarga dalam mengkonsumsi ikan ataupun daging. Namun dengan adanya KUBE ini mereka mampu membeli ikan dengan murah. Bahkan mereka sering mendapatkan ikan secara gratis.

3. Memperoleh baju baru minimal satu dalam satu tahun

Untuk hal ini anggota telah melakukannya mereka membeli baju baru setidaknya 2-3 kali dalam setahun.

4. Paling kurang luas lantai $8m^2$ untuk setiap penghuni rumah

Pada kenyataan dari hasil observasi bahwa masih minimnya rumah yang memiliki luas $8m^2$ untuk setiap seorang anggota keluarga.

5. Dalam keadaan sehat pada 3 bulan terakhir

Berdasarkan observasi peneliti selama melaksanakan penelitian kondisi dalam keluarga anggota serta pengurus KUBE Harapan Binangun dalam keadaan sehat untuk melakukan aktivitas sehari-hari.

6. Satu orang atau lebih dalam keluarga yang bekerja

Dalam hal ini dalam keluarga masing-masing anggota KUBE

hanya laki-laki yang mencari nafkah sedangkan wanita hanya mengurus rumah tangga. Dengan adanya kegiatan KUBE ini wanita mampu bersosialisasi dengan masyarakat luar serta memperoleh penghasilan tambahan untuk kebutuhan rumah. Meski belum sepenuhnya berhasil.

7. Usia 10-60 dalam keluarga mereka bisa baca tulis

Di dalam keluarga mereka telah memberikan pendidikan kepada anak-anaknya mulai dari pendidikan dasar dan seterusnya.

Peningkatan pendapatan digunakan untuk pemenuhan kebutuhan. Selain peningkatan pendapatan juga peningkatan jumlah makan ikan. Karena keluarga anggota jarang makan ikan dengan adanya kegiatan ini mereka menjadi tambahan dalam megonsumsi ikan.

3. Faktor Pendukung serta Penghambat dalam Pelaksanaan Program Kelompok Usaha Bersama (KUBE)

a. Faktor pendukung

Faktor pendukung dalam suatu pemberdayaan merupakan sebuah kekuatan agar kelompok ini terus berjalan dan bertahan. Dari hasil penelitian diketahui beberapa faktor yang menjadi pendukung dari pemberdayaan ini adalah (1) adanya dukungan keluarga (2) adanya dana bantuan dari pemerintah.

b. Faktor penghambat

Di samping faktor pendukung yang telah disebutkan di atas. Di dalam suatu proses pemberdayaan terdapat beberapa hambatan yang sering kali mengakibatkan perjalanan suatu pemberdayaan kurang berjalan secara maksimal. Adapun penghambat pemberdayaan yang

dialami KUBE Harapan Binangun adalah sebagai berikut (1) kurangnya motivasi ,kesadaran diri (2) kurangnya pengetahuan serta keterampilan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Tahapan pelaksanaan pemberdayaan perempuan melalui kelompok usaha bersama adalah sebagai berikut ;
 - a. Tahap pembentukan kelompok kecil, pembentukan kelompok kecil dimulai dari nol dengan pengajuan proposal usaha hingga sekarang.
 - b. Tahap partisipasi membangun kelompok, membangun kelompok tidak dapat terjadi tanpa adanya semangat dan kegigihan dalam berusaha anggota KUBE Harapan Binangun.
 - c. Tahap pemilihan fasilitator, KUBE Harapan Binangun belum memenuhi tahap pemilihan fasilitator untuk dijadikan fasilitator KUBE, untuk itu fasilitator KUBE sekarang ini adalah pendamping KUBE itu sendiri.
 - d. Tahap pengaktifan kelompok, pengaktifan kelompok dilaksanakan dengan adanya partisipasi anggota. Pengaktifan kelompok dilaksanakan pada tanggal 07 juni 2015.
 - e. Tahap penyelenggaraan pertemuan, pertemuan rutin diadakan sekali dalam sebulan, pertemuan diadakan secara bergiliran. Kegiatan yang dilakukan dalam pertemuan adalah pembahasan kegiatan serta arisan.
 - f. Tahap pendukung aktivitas, dukungan aktivitas dapat dari luar kelompok ataupun di dalam kelompok itu sendiri. Dukungan dari pemerintah, SDA, keluarga serta partisipasi anggota itu sendiri.
 - g. Tahap pengembangan hubungan, hubungan dengan masyarakat serta mitra kerja lainnya berjalan dengan baik dengan adanya komunikasi yang baik pula.
 - h. Tahap lokakarya, minimnya keterampilan dan pengetahuan membuat lokakarya belum sepenuhnya berjalan.
2. Keberhasilan pemberdayaan perempuan dilihat dari akses, partisipasi, kontrol, manfaat ;
 - a. Akses, keluarga merupakan kunci untuk mereka mengikuti kegiatan KUBE tersebut. Namun selain dukungan dari keluarga dukungan dari pemerintah pun juga sangat membantu berjalannya KUBE Harapan Binangun.
 - b. Partisipasi, partisipasi pengurus serta anggota KUBE masih kurang karena adanya anggota atau pengurus yang sering absen dalam pertemuan rutin.
 - c. Kontrol, mereka memiliki kesempatan memanfaatkan sumberdaya alam yang ada serta mampu mengontrol pendapatan mereka secara pribadi.
 - d. Manfaat, kegiatan KUBE Harapan Binangun banyak memberikan manfaat ekonomi, pengetahuan, keterampilan terutama bagi perempuan anggota KUBE.
3. **Ketercapaian tujuan KUBE dalam upaya meningkatkan kesejahteraan**
 - a. Ketercapaian tujuan KUBE, adanya KUBE telah dicapai perempuan di desa Donomulyo. Terlihat dari bertambahnya ekonomi, dinamika sosial yang meningkat serta memiliki kemampuan dan keterampilan dalam bidang yang dijalani.
 - b. KUBE dalam meningkatkan Kesejahteraan, peningkatan Kesejahteraan sosial keluarga sudah terjadi meski belum maksimal.
4. Faktor Pendukung serta Penghambat KUBE Harapan Binangun

- a. Faktor Pendukung, beberapa dukungan yang melatarbelakangi berjalannya KUBE adanya dukungan keluarga, adanya dana bantuan dari pemerintah,
- b. Faktor Penghambat, beberapa penghambat yang mempengaruhi KUBE antara lain kurangnya motivasi diri, kurangnya pengetahuan serta keterampilan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian mengenai Pemberdayaan Perempuan melalui Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Budidaya Ikan lele dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Keluarga yang telah dipaparkan, maka dapat diajukan beberapa saran. berikut ini beberapa saran yang diajukan penelitian ini diantaranya adalah ;

- a. Mendatangkan narasumber yang berpengalaman dan telah berhasil dalam bidang tersebut untuk membangunkan motivasi pada setiap anggota.
- b. Mendatangkan pelatih yang berkompeten perihal kegiatan KUBE Harapan Binangun untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar. (2007). *Menejemen Pemberdayaan Perempuan*. Bandung: Alfabeta.

Dinas Sosial Provinsi Yogyakarta. (2010). *KUBE Program Strategis Dinas Sosial dalam Pengentasan Kemiskinan*. diakses <http://www.p2kp.org/warta/files/di>

[nso](#) [S-](#)
DIY_PAPARAN%20_KUBE.pdf
pada tanggal 4 Juni 2017

Dinsos DIY-KUBE. (2015). *Kumpulan Orang Miskin Untuk Mandiri*. Diunduh pada tanggal 02 Februari 2016 dari Dinsos.jogjaprov.go.id

Istiana Hermawati. (2006). *Ujicoba Model KUBE dalam Pengentasan Keluarga Miskin*. Yogyakarta: Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial.

Saugi, W., & Sumarno, S. (2015). Pemberdayaan perempuan melalui pelatihan pengolahan bahan pangan lokal. *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 2(2), 226 - 238.
doi:<http://dx.doi.org/10.21831/jppm.v2i2.6361> pada 22-11-2017

Sugiyono. (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

Sulistiyani, Ambar Teguh. (2004). *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media

Usman, Suyonto. (2010). *Pembangunan dan pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta : Pusat Pelajaran